

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki cakupan wilayah geografi dan budaya yang sangat luas, kaya, dan beragam. Bentuk dan karakter musik Indonesia yang majemuk atau beragam itu tidak terlepas dari situasi dan kondisi geografis serta sejarah pertumbuhan dan perkembangan Indonesia yang panjang dan beragam.¹ Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan, yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri. Pengalaman serta kemampuan daerah itu memberikan bentuk kesenian, yang merupakan bagian dari kebudayaan.²

Indonesia dengan kebhineka-annya mempunyai beraneka kesenian yang dimiliki oleh setiap daerah mulai dari ragam musik, tari, dan rupa. Masing-masing dari kesenian mempunyai nilai estetika tersendiri yang berbeda. Musik merupakan pengungkapan perasaan maupun ungkapan kejiwaan yang dalam, melalui keindahan bunyi-bunyian secara teratur dan berirama, sebagai perwujudan sebuah karya atas kemampuan mengolah rasa serta menghayati bunyi. Melalui penjiwaan mendalam serta usaha yang sungguh-sungguh dan berproses terciptalah sebuah karya sebagai sarana untuk memvisualkan seni bunyi yang dikehendakinya. Hasil dari karya seni bunyi itu disebut “*alat musik*” yang merupakan suatu instrumen yang dibuat untuk menghasilkan

¹ Mukhlis Paeni, Sejarah kebudayaan Indonesia (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), hlm. 4.

² Sri Hermawati DA, dkk, *Apresiasi Musik Nusantara* (Jakarta: Lembaga Pendidikan UNJ, 2015), hlm. 2.

musik.³ Alat musik tradisional diciptakan oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia sebagai sarana untuk mengungkapkan ekspresi diri dalam rangka melengkapi sarana hidupnya. Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan alat musik tradisional awalnya sangat sederhana, yaitu dengan menggunakan bahan-bahan yang ada dalam lingkungannya, seperti kayu, bambu, kulit kerang dan sebagainya yang disajikan dengan cara meniup, menggesek dan menarik.⁴

Musik tradisi Indonesia yang diwariskan suatu daerah lahir dan berkembang serta memiliki ciri khas masing-masing dan menjadi jati diri daerah tersebut. Setiap wilayah Indonesia memiliki kesenian tradisi yang khas, salah satunya daerah Sumatera Utara. Sumatera Utara memiliki 8 etnis, diantaranya Melayu, Nias, Tapanuli Tengah dan Batak. Batak sendiri terbagi menjadi 5 etnis yang terdiri dari Toba, Karo, Mandailing/Angkola, Pak-pak, dan Simalungun. Masyarakat Toba secara tradisional mendiami hampir seluruh wilayah administratif Kabupaten Tapanuli Utara.⁵ Di masyarakat Batak Toba dapat ditemukan berbagai bentuk kesenian seperti seni rupa, seni tekstil, seni sastra, seni tari, dan seni musik.⁶ Dalam konteks kehidupan tradisional masyarakat Batak Toba, setiap kegiatan adat istiadat yang dilakukan hampir seluruhnya menggunakan musik.

³ Asrul Basri, *Mengenal Alat Musik Tradisional Nusantara* (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001), hlm.7.

⁴ *Ibid.*, hlm.8.

⁵ Rithaony Hutajulu, Irwansyah Harahap, *Gondang Batak Toba* (Bandung: P4ST UPI, 2005), hlm.1.

⁶ *Ibid.*, hlm.11.

Talatoit pada saat ini salah satu alat musik tradisional Batak Toba yang sudah jarang kita temui bahkan mengalami punah adalah *talatoit*.⁷ Dalam kesenian Batak Toba terdapat jenis seni musik dengan berbagai ragam alat musik atau juga nyanyian. Dengan bentuk nyanyian (*ende*) yaitu *andung* (nyanyian kematian), *turi-turian* (nyanyian bercerita), *ende mandideng* (nyanyian menidurkan anak) dan *ende sibaran* (nyanyian ungkapan penderitaan). Perangkat ansambel musiknya yang sangat penting dan menjadi bagian dari aktivitas ritual dan adat yaitu *Gondang Hasapi* dan *Gondang Sabangunan*. *Gondang Hasapi* terdiri dari alat musik *sarune etek*, *hasapi ende*, *hasapi doal*, *gatarung hesek*. *Gondang Sabangunan* terdiri dari alat musik *sarune bolon* sebagai melodi, *taganing*, *odap-odap*, *gordang bolon*, *ogung*, *hesek*. Alat-alat musik yang tidak terintegrasi pada jenis ansambel atau bentuk permainan alat musik tunggal yaitu *sulim*, *saga-saga*, *sidideng*, *tanggetang*, *talatoit (talatoit)*. Dalam Alat musik tunggal dalam arti tidak bersama dengan alat musik lain dan tidak dalam bagian ansambel, sehingga mempunyai fungsi primer bagi si pemain.

Penyebutan *talatoit* pada masyarakat Batak Toba adalah *talatoit*. Fungsi *talatoit* secara khusus sebagai sarana hiburan untuk diri sendiri, komunikasi pribadi kepada pencipta atau Tuhan.

Dari keseluruhan alat musik Batak Toba tersebut, yang menarik perhatian peneliti untuk dibahas adalah alat musik *Talatoit*. *Talatoit* merupakan suling bambu yang memiliki satu lubang hembusan dengan sisi kanan dan kiri terbuka.⁸

⁷ Lihat Hasil Wawancara dengan Pak Krismus , 20 November 2019 Pukul 19.22 Wib. hlm. 83.

⁸ *Op. Cit.*, hlm.15.

Dengan panjang sejengkal jari orang dewasa *talatoit* dapat menghasilkan suara yang sangat halus seperti suara kicauan burung elang *tulit-tulit-tulit* dan hanya memiliki 3 lubang *talatoit* dapat dimainkan dalam 1 oktaf. Berbeda dengan alat musik tiup Batak Toba lainnya dengan memiliki panjang lebih dari *talatoit* dan memiliki lubang yang lebih banyak.

Penggunaan *Talatoit* di bagi dalam dua perbedaan penggunaan, yaitu: penggunaan sebelum direvitalisasi (zaman dulu) dan setelah direvitalisasi oleh Hardoni Sitohang (zaman sekarang). Sebelum menjelaskan kedua perbedaan ini peneliti ingin menerangkan arti kata revitalisasi. Revitalisasi adalah proses, cara, perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai kegiatan kesenian tradisional di adakan dalam rangka kebudayaan lama, contoh ; penggunaan alat uning-uningan Batak dalam kegiatan diluar acara adat (ibadah).⁹ Usaha yang dilakukan seseorang yang sadar tentang sebuah kebudayaan yang mengalami penurunan peminatan.

Hardoni mengatakan kepunahan dari alat musik ini dikarenakan pada zaman dahulu fungsinya yang melenceng *talatoit* ini digunakan untk memikat gadis melalui tenaga gaib *talatoit* ini dengan dorma, pitungan (*pelet*). Seorang gadis yang dituju oleh pemain alat musik ini, dalam konteks supernatural ini, apabila telah mendengarkan suara musiknya maka gadis tersebut akan jatuh hati dan tak jarang kemudian melanjutkan ke jenjang rumah tangga. Biasanya yang melakukan tiupan *talatoit* adalah para pemuda untuk sang gadis pujaannya, jarang ditemukan sebaliknya dari gadis untuk memelet pemuda, atau juga pemuda

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/revitalisasi> (diakses pada rabu, 5 Februari 2020, Pukul 16.00 Wib)

kepada janda, duda kepada janda dan seterusnya. Penggunaan *talatoit* secara teknik pada zaman dahulu meliputi unsur secara melodi yang hanya terdiri dari 5 nada dengan notasi Do, Re, Mi, Sol, La. Kepunahan dari alat musik ini dikarenakan *talatoit* dianggap mistis, dan memiliki keterbatasan nada. Usaha Hardoni melestarikan alat musik tradisional ini dengan menggunakan metode tangga nada dari Barat atau disebut tangga nada diatonis (do, re, mi, fa, sol, la, si, do) dengan membuat kajian nada dan membawanya ke dalam lagu Rohani dan mengembalikan fungsi khususnya untuk mengagungkan Tuhan. Yang dilakukan narasumber, *talatoit* saat ini adalah *talatoit* kreasi dengan berpijak pada nilai tradisi. Hardoni mempunyai studio khusus untuk tempat berlatih alat musik Batak serta membuat alat musik Batak terletak di Jalan Angkur nomor 16 Rawamangun Jakarta Timur. Selain dikenal kepiawaiannya dalam membuat dan memainkan *talatoit*, beliau juga dikenal sebagai tokoh masyarakat yang tetap mendukung kelestarian musik tradisional Batak Toba. Dari pembahasan, hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti mengangkat bahasan ini dan dikarenakan sudah jarang yang mengenal dan mengembangkan alat musik tradisional Batak Toba *talatoit*, serta keunikan yang terdapat pada alat musik tersebut.

Peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi bagaimana proses pembuatan *talatoit* dan apa saja bagian yang terdapat pada *talatoit* sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Kajian Organologi Talatoit (Tulila Batak Toba) Buatan Hardoni Sitohang Ditinjau Dari Proses Pembuatannya*.

B. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada organologi *talatoit* buatan Hardoni Sitohang ditinjau dari proses pembuatannya, dan nada yang dihasilkan.

C. Rumusan masalah

Bagaimana organologi *talatoit* buatan Hardoni Sitohang?

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Memperkaya wawasan serta mendapatkan pemahaman tentang alat musik *talatoit*.

2. Bagi Masyarakat

a. Memberikan informasi dan memperkenalkan kepada masyarakat mengenai adanya alat musik *talatoit*.

b. Meningkatkan motivasi akan pentingnya mengenal dan melestarikan alat musik tradisional Indonesia serta memberi apresiasi terhadap alat musik *talatoit*.

3. Bagi Pengrajin Instrumen Tradisional

a. Memberikan pengetahuan baru.

b. Memberikan pemikiran yang baru dalam pembuatan alat musik *talatoit*.



4. Bagi Program Studi

- a. Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, masukan informasi berharga dan sekaligus menambah pustaka kampus Universitas Negeri Jakarta.

